

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

1. Orang Tua Cuek Karena Sibuk

Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu – individu yang berinteraksi dan saling bersosialisai dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi.

Penulis menemukan bahwa peran orang tua dalam komunikasi dengan anak cenderung kurang, orang tua cenderung acuh kepada kehidupan anak. Pola budaya sebagian orang desa yang tidak memperhatikan keseharian anak dan juga profesi orang tua yang banyak menyita waktu akan mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang, untuk memenuhinya anak lebih memilih mencari dari luar lingkungan keluarga.

Hal yang berbeda ditemukan pada keluarga Ririn, dimana ayah dari informan meninggal dunia disaat Ririn berumur 11 tahun, hal ini tentu juga akan memberikan dampak kepada anak, realitas yang tercipta akan berbeda dengan anak seumurannya dengan orang tua yang lengkap, apalagi ditambah dengan kesibukan ibunya sebagai pedagang, hal ini tentu akan mengurangi waktu berinteraksi antara anak dan orang tua, hilangnya sosok ayah sebagai kepala rumah tangga yang berperan penting terhadap penanaman norma sosial akan berpengaruh kepada perilaku anak, karena

ibu sebagai *single parent* akan lebih konsentrasi pada kebutuhan hidup, orang tua tidak menyadari bahwa anak memerlukan perhatian dan juga kasih sayang, orang tua hanya melihat anaknya dirumah terlihat baik-baik saja, padahal anak memerlukan orang yang bisa mendengar critanya.

Berawal dari sini, anak akan mencari orang yang bisa mendengar keluh kesahnya dan juga memberi perhatian, yang mana hal ini anak dapat dari luar keluarga. Keberhasilan komunikasi orang tua akan berpengaruh pada realitas anak yang terbentuk pada kemudian hari.

Komunikasi dalam hubungan yang akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab. Dalam sebuah komunikasi yang akrab antarpribadi antara satu sama lain kadangkala salah satu dari pasangan menuntut adanya pembuktian, apakah mereka serius dengan hubungan yang mereka bina atau sebaliknya, dalam hal seperti kadangkala pembuktian kesetiaan kepada pasangannya harus melalui dengan cara pembuktian yang salah, misalnya melakukan seks pra nikah, yang bisa jadi berujung kepada pernikahan dini.

Hal ini bukan tanpa sebab, realitas-realitas yang terbangun pada pasangan pada saat pasangan bersedia melakukan seks pra nikah merupakan sebuah akibat dari pada kepercayaan pada pasangannya, mereka percaya jika pasangannya mencintainya dan tidak akan meninggalkannya, mereka akan memunculkan bayangan-bayangan yang

indah saat mereka berkomunikasi yang dapat meyakinkan pasangannya agar bersedia membuktikan cintanya.

2. Saling Ego Pada Pasangan Pernikahan Dini

Keberhasilan dalam rumah tangga pernikahan dini tergantung dari bagaimana komunikasi terbentuk, dalam sebuah komunikasi pasti akan terjadi sebuah konflik didalamnya. Setiap hubungan rumah tangga pasti akan terjadi konflik, apalagi pada hubungan rumah tangga pernikahan dini yang mana kesiapan mental, emosi yang cenderung dipaksakan, apalagi dalam hal kesiapan ekonomi. Dimana dari setiap individu pasangan merasa mereka yang benar, kepercayaan dan saling menghormati akan adanya perbedaan masih sering kali diabaikan, mereka masing-masing cenderung keras kepala dan merasa yang paling benar.

3. Membuat Kesepakatan Bersama

Dengan adanya konflik akan menjadikan pasangan pernikahan dini menjadi semakin dewasa, mereka belajar dari masalah-masalah untuk menghadapi masalah-masalah kedepannya, mereka membuat kesepakatan dalam sebuah pola komunikasi yang maknanya disepakati bersama. Saat pasangan pernikahan dini dihadapkan dengan sebuah konflik, dan konflik tersebut berulang-ulang, pasangan pernikahan dini akan membentuk sebuah pola komunikasi baru yang maknanya disepakati bersama, dengan begitu ketika timbul konflik yang sama mereka akan paham harus bagaimana menyelesaikannya.

4. Interfensi Mertua/Orangtua

Mertua sebagai orang tua kedua bagi pasangan yang menikah mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun komunikasi dalam sebuah hubungan pernikahan, walaupun pada dasarnya setiap konflik dalam rumah tangga penyelesaian konflik merupakan kewajiban dari pasangan. Tetapi kadangkala, pasangan menikah masih bertempat tinggal bersama mertuanya. Pada pasangan pernikahan dini peran mertua juga seperti halnya seperti peran orang tua, mertua kerap mempunyai andil dalam menyelesaikan konflik dan menjadi penengah dalam rumah tangga pernikahan dini.

5. Sikap Lingkungan Masyarakat yang Sinis

Dalam kehidupan bermasyarakat ada yang disebut dengan norma kultural, dimana norma ini sudah menjadi bagian dari kehidupan dimasyarakat. Pasangan pernikahan dini tentu akan merasakan perubahan dalam kehidupan sosial mereka, terlebih lagi dalam kehidupan pedesaan, hamil diluar nikah merupakan sebuah aib yang berujung kepada sangsi sosial, misalnya gunjingan dari masyarakat. Komunikasi memberikan peran yang besar dalam penerimaan serta adaptasi dari pasangan pernikahan dini, walaupun pada awalnya sangsi sosial dari masyarakat tetap ada tetapi seiring berjalannya waktu dan juga hubungan komunikasi sosial yang baik, secara perlahan-lahan lingkungan dapat menerima mereka.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning-CMM*) secara umum merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin dalam sebuah percakapan dimana makna senantiasa dikoordinasikan.

Aturan-aturan memainkan peranan yang penting dalam komunikasi yang terjadi didalam pernikahan dini, aturan tidak hanya membantu pasangan pernikahan dini dalam berkomunikasi antar sesama pasangannya, melainkan juga dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain kepada pasangan pernikahan dini didalam hal ini adalah orang tua atau mertua serta lingkungan masyarakat. Pasangan pernikahan dini menetapkan peraturan dan pola yang akan menentukan interaksi keluarga maupun lingkungan baru mereka, yang akan membantu mereka dalam menciptakan makna dalam percakapan mereka.

Pasangan pernikahan dini akan menciptakan makna dan menginterpretasikan makna dalam kehidupan mereka baik terhadap orang tua atau mertua maupun kepada lingkungan masyarakat, hal ini berkaitan dengan asumsi yang terdapat pada teori Manajemen Makna Terkoordinasi.

1. Asumsi pertama dari teori Manajemen Makna Terkoordinasi merupakan pentingnya komunikasi, yaitu manusia hidup dalam komunikasi. Situasi sosial diciptakan melalui interaksi oleh karena individu-individu menciptakan realitas percakapan mereka. Pasangan pernikahan dini

akan menciptakan realitas baru bagi dirinya sendiri, dan realitas-realitas ini akan didasarkan pada komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam kehidupan mereka. Percakapan akan sering sekali ditentukan oleh apa yang diketahui dan tidak diketahui oleh pasangan tersebut. Kedua pasangan ini akan berangkat dari dua aturan percakapan yang berbeda, dan karenanya akan mencapai kesimpulan yang berbeda ketika mereka membicarakan sebuah masalah. Terkait dengan temuan, penulis menemukan bahwa komunikasi dengan anak dan orang tua tidak berhasil sehingga anak akan menciptakan realitas baru diluar lingkungan keluarga, salah satunya dengan cara membangun realitas baru dengan lawan jenisnya

“aku ra mudeng nduk, sak ngertiku Ririn yo meneng, anteng, nurut karo ibuk e ngene iki, yo yen ngandan-ngandanni yo opo sak perlune wae.”

Dari pernyataan orang tua informan diatas terlihat dimana interaksi orang tua dengan anak hanya terjadi sepihak, sang anak tidak terlibat didalam sebuah interaksi komunikasi, hal tersebut membentuk sebuah realitas yang mana anak hanya bertindak pasif, orang tua hanya sekedar memberi nasihat dan melihat dari luarnya saja tanpa mendengar respon dari anak, terlebih lagi kesibukan orang tua yang membikin anak lebih memilih membuat realitas baru dengan lawan jenisnya.

2. Asumsi kedua dari teori Manajemen Makna Terkoordinasi adalah bahwa manusia saling menciptakan realitas sosial. Realitas sosial merujuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai

dengan interaksi interpersonalnya. Pasangan akan saling menciptakan realitas sosial mereka didalam percakapan. Ketika pasangan terlibat didalam sebuah pembicaraan, masing-masing telah memiliki banyak sekali pengalaman bercakap-cakap dimasa lalu dari realitas-realitas sosial sebelumnya, percakapan yang kini terjadi akan memunculkan realitas baru karena dua orang datang dengan sudut pandang yang berbeda. Melalui cara inilah dua orang menciptakan realitas sosial yang baru dalam hal apapun, realitas sosial yang dialami oleh pasangan pernikahan dini akan menjadi realitas mereka bersama. Saat pasangan mengetahui jika pasangannya hamil, mereka akan membicarakan realitas sosial baru yang akan terjadi dengan sudut pandang mereka masing-masing, mereka akan memunculkan kembali realitas-realitas sebelumnya saat mereka menjalin hubungan, seperti perasaan sayang dan perhatian kepada pasangannya tetapi dengan kadar yang lebih tinggi, dengan memunculkan realitas-realitas tersebut mereka saling menguatkan jika masalah yang mereka hadapi dapat mereka lalui berdua. Pada temuan penulis tentang pembuktian keseriusan hubungan, salah satu pasangan juga akan memunculkan realitas-realitas sosial mereka terdahulu yang akan menarik pasangannya untuk mengeluarkan realitas sosial lama mereka, Berawal dari situlah realitas baru menjadi terbentuk atas kesepakatan mereka berdua. Mereka merasa realitas baru mereka merupakan sebuah perwujudan dari kasih sayang dan juga keseriusan dari pasangan.

3. Asumsi ketiga yang ada dalam teori Manajemen Makna Terkoordinasi berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan. Pada dasarnya, transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Makna pribadi (*personal meaning*) didefinisikan sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik kedalam interaksi. Mereka akan mencapai makna interpersonal ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain. Makna pribadi dan interpersonal didapatkan didalam percakapan, seringkali tanpa dipikirkan sebelumnya. Sebagai orang tua tentu ada saatnya orang tua memberikan nasihat berdasarkan pengalaman mereka sebagai orang tua, orang tua berusaha menciptakan sebuah komunikasi yang dapat dimengerti oleh anak, tetapi anak kadangkala tidak paham karena pemikiran mereka belum sampai dalam tingkatan yang dibicarakan oleh orang tua mereka dalam hal ini anak masih belum mempunyai pemikiran dewasa. Dalam konflik dalam rumah tangga pasangan yang lebih tua akan memberikan nasihat atau memberi jalan keluar dari suatu masalah, tetapi pasangan yang lebih muda kadangkala akan kesulitan menerima bahasa-bahasa yang diberikan, mengingat pengalamn mereka dalam kedewasaan masih sedikit atau belum matang disisi psikologi, keduanya akan paham atau terjadi makna interpersonal jika mereka sepakat akan interprestasi dari nasihat yang diberikan. Konflik ego akan terjadi disini jika salah satu telah memberikan nasihat, tetapi makna interpersonal mereka belum tercapai.

Ketiga asumsi diatas akan membentuk suatu latar untuk mendiskusikan Manajemen Makna Terkoordinasi. Sebagaimana diindikasikan oleh ketiga asumsi ini, teori ini didasarkan pada konsep-konsep komunikasi, realitas sosial dan makna.

Dalam teori Manajemen Makna Terkoordinasi manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis. Didalam teori manajemen makna terkoordinasi dikemukakan enam level makna: isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya. Level yang lebih tinggi membantu kita dalam memahami level-level yang lebih rendah. Maksudnya, tipe-tipe berakar pada tipe yang lain.

Selain itu, Pearce dan Cronen memilih untuk menggunakan hierarki ini sebagai sebuah model, dan bukannya sebuah sistem pengurutan yang pasti. Mereka percaya bahwa tidak ada pengurutan yang pasti karena orang-orang memiliki interpretasi makna yang berbeda pada level yang berbeda-beda. Oleh karenanya didalam teori Manajemen Makna Terkoordinasi ada sebuah hierarki untuk membantu kita memahami pengurutan makna yang terjadi pada komunikasi pada pernikahan dini.

1. Level isi (*content*). Merupakan langkah awal dimana data mentah dikonversikan menjadi sebuah makna. Ketika salah satu pasangan menyampaikan sebuah pesan, salah satu pasangan akan mengkonversi simbol-simbol yang diamati atau dikirim menjadi sebuah makna sesuai dengan isinya. Hal yang sama juga terjadi saat lingkungan masyarakat bertingkah sinis terhadap pasangan pernikahan dini yang diketahui telah

hamil pra-nikah. Pesan dari lingkungan masyarakat yang sinis tersebut tentu mempunyai makna, yang makna tersebut ditujukan ke pasangan pernikahan dini.

2. Level tindak tutur (*speech acts*). Tindak tutur menyampaikan niat pembicara dan mengindikasikan bagaimana komunikasi harus dijalankan. Sangat sulit untuk menentukan apa arti sebuah pesan kecuali kita memiliki pemahaman akan dinamika yang terjadi antara partisipan-partisipan yang ada. Pearce mendeskripsikannya sebagai “tindakan – tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya”. Pada level tindak tutur, respon bergantung pada konversinya terhadap makna, pasangan akan merespon makna dengan tindak tutur. Ada kemungkinan pasangan mengerti makna yang disampaikan atau tidak mengerti.

“aku ki kadang mangkel karo bojoku, misalle aku ngandani ojo ngene iki salah, nyang bojoku malah dibantah, jare aku malah sing salah, padahal menurutku de e sing salah udu aku, bar ngunu iku langsung tukaran, tapi akhire aku sing ngalah”

Dari pernyataan informan diatas, bisa jadi informan tidak berhasil mengkonversi pesan menjadi sebuah makna, tetapi yang terpenting dari makna tersebut informan berusaha merespon dengan tindak tutur atas apa yang telah dia tangkap sebagai pesan dari pasangannya. Pada pernikahan dini peluang konversi tidak pada maknanya masih sangat rentan terjadi, mengingat ego masih banyak berpengaruh didalam setiap komunikasi yang terjadi, mereka merasa apa yang mereka pikirkan atau lakukan sudah paling benar.

3. Level episode (*episode*). Untuk menginterpretasikan tindak tutur, Pearce dan Cronen membahas episode, atau rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Dapat dikatakan bahwa episode mendeskripsikan konteks dimana orang bertindak. Pada level ini, kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Episode dapat menjadi sangat bervariasi, dalam sebuah interaksi, pasangan pernikahan dini mungkin akan memiliki perbedaan dalam bagaimana mereka menandai atau menekankan sebuah episode. Level episode akan beragam bentuknya sesuai dengan tindak tutur yang dilakukan pasangan, serta tindak tutur terhadap orang tua atau mertua, dan tindak tutur kepada lingkungan masyarakat.
4. Level hubungan (*relationship*). Dimana dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan, hubungan dapat dikatakan seperti kontrak, dimana terdapat tuntunan dalam berperilaku. Selain itu, hubungan juga menyiratkan sebuah masa depan. Pasangan pernikahan dini tidak membuang waktu membahas masalah-masalah dalam hubungan kecuali jika mereka merasakan pentingnya masa depan mereka bersama. Level hubungan menyatakan bahwa batasan-batasan hubungan dalam parameter tersebut diciptakan untuk tindakan dan perilaku. Level hubungan lebih menekankan bagaimana batasan pasangan dalam berperilaku selama komunikasi terjadi.
5. Level naskah kehidupan (*life scripts*). Merupakan kelompok-kelompok episode masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu sistem makna

yag dapt dikelola bersama dengan orang lain. Pada level naskah kehidupan, pasangan akan memunculkan kembali pengalaman komunikasinya dimasa lalu dalam dirinya saat ini. Pada level ini pasangan pasangan yang akan menentukan seperti apa komunikasi selanjutnya nanti.

“kan yo wong omah-omah mesti enek masalah mbak, yo saiki podo-podo saling ngerteni, opo maneh aku wes due anak, opo masalahe yo diadepi bareng-bareng”

Pasangan memunculkan kembali pengalaman komunikasinya pada masa lalu untuk belajar saling mengerti antar pasangan. Dari level naskah kehidupan ini pasangan pernikahan dini dapat belajar dari realitas-realitas sosial yang pernah terjadi sebelumnya sebagai pembelajaran dalam rumah tangga mereka.

6. Level pola budaya (*cultural pattern*). Ketika mendiskusikan pola-pola budaya, Pearce dan Cronen menyatakna bahwa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam kebudayaan tertentu. Pola budaya dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang luas dari susunan dunia dan hubungan [seseorang] dengan susunan tersebut.” Maksudnya, hubungan seseorang dengan kebudayaan yang lebih besar menjadi relevan ketika menginterpretasi makna. Tindak tutur, episode hubungan, dan naskah kehidupan dapat dipahami dalam level budaya. Pasangan akan akan mengaitkan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga pada pasangannya. Interfensi mertua atau orang tua dalam sebuah konflik dalam pernikahan dini juga merupakan sebuah budaya, karena masih dalam satu rumah berarti juga masih tanggung jawab sebagai orang tua untuk

menengahi suatu masalah dalam keluarga, hal ini juga akan berpegaruh kepada level-level lainnya. Selain itu budaya masyarakat kepada pasangan pernikahan dini yang didapati telah hamil pranikah

Koordinasi dalam hierarki makna tidak selamanya tercapai. Koordinasi tercapai bila pasangan memiliki koordinasi makna yang sama dari level isi hingga budaya. Hierarki makna adalah kerangka yang penting dalam membantu kita memahami bagaimana makna dikoordinasikan dan dikelola. Hierarki ini memberikan model bagaimana orang memproses informasi, dan bukannya sebuah pengurutan yang mutlak. Setiap individu berbeda-beda dalam interaksi masa lalu dan masa kini mereka. Oleh karenanya, beberapa orang akan memiliki hierarki yang kompleks, sementara yang lain sederhana. Selain itu, beberapa orang sanggup menginterpretasikan makna yang kompleks sementara yang lain mungkin tidak semampu itu.

Karena masing-masing pasangan memasuki suatu percakapan dengan kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda, mencapai koordinasi dapat menjadi sulit pada saat-saat tertentu. Selain itu, koordinasi dengan pasangannya dan orang lain (orang tua/mertua dan lingkungan masyarakat) merupakan hal yang penuh tantangan, karena lawan komunikasi (pasangan, orang tua/mertua, dan lingkungan masyarakat) juga sedang berusaha untuk mengkoordinasikan tindakan dengan tindakannya. Koordinasi ada ketika dua orang berusaha untuk mengartikan pesan-pesan yang berurutan dalam percakapan mereka. Tiga hasil mungkin kan muncul ketika dua orang sedang berbincang. Penulis menemukan contoh pada pernyataan informan berikut ini

“pernah mbak (bertengkar), hape ku sing ndisik kan wes elek, ngedropan pisan, la aku njaluk nyang mas Prapto, tapi mas Prapto ra gelem nukokne, jarene hapene iseh apek, aku lak yo nesu-nesu to mbak, mosok dadi bojo pelit banget, akhire mas Prapto ngalahi ngejak aku tuku hape anyar”

Disaat pasangan pernikahan dini dalam sebuah konflik, dimana satu pasangan menginginkan handphone baru, si pasangan akan menciptakan sebuah koordinasi dengan lawan bicarannya, disini terlihat si pasangan mengkoordinasikan si lawan bicaranya untuk membelikan handphone baru, berhubungan dengan sifatnya yang masih belum dewasa dan cenderung kekanak-kanakan, untuk mencapai koordinasi si pasangan memaksa koordinasi tercapai dengan cara merengek, marah-marah, maupun menghina.

Disini koordinasi dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk moralitas dan ketersediaan sumber daya. Tiap orang membawa berbagai tingkatan moral kedalam percakapan untuk menciptakan dan menyelesaikan suatu episode. Selain moralitas, koordinasi juga dapat dipengaruhi oleh sumber daya yang ada pada seseorang. Ketika para teoritikus CMM membahas mengenai sumber daya (resources) mereka merujuk pada “cerita, gambar, simbol dan institusi yang digunakan untuk memaknai dunia mereka”, sumber daya juga termasuk persepsi, kenangan, dan konsep yang membantu orang mencapai koherensi dalam realitas sosial mereka. Mengoordinasi percakapan sangat penting dalam komunikasi. Sering kali, melakukan koordinasi dengan orang lain merupakan hal yang mudah, tetapi sering kali hal ini menjadi hal yang sulit. Orang membawa sumber daya yang berbeda dalam sebuah percakapan, mengakibatkan orang lain untuk merespon yang lainnya berdasarkan pengelolaan makna mereka sendiri. Selain sumber daya, koordinasi juga

bergantung pada aturan-aturan yang diikuti orang-orang yang terlibat didalam pembicaraan. Hal ini berkaitan dengan pendidikan informan, pendidikan mereka yang putus sekolah dikarenakan hamil pranikah saat di SMP dan juga baru lulus SMP, tentu akan berpengaruh kepada moral mereka yang kemudian akan berpengaruh koordinasi dengan pasanganya, karena pada masa-masa ini harusnya anak masih dalam waktu belajar, baik dalam pelajaran dan juga belajar dalam pengembangan diri.

Salah satu cara yang digunakan individu untuk mengelola dan mengoordinasikan makna adalah melalui penggunaan aturan. Partisipan harus memahami realitas sosial dan kemudian mengintegrasikan aturan ketika mereka memutuskan bagaimana harus bertindak dalam situasi tertentu. Pearce dan Cronen mendiskusikan dua tipe aturan: konstitutif dan regulatif. Aturan konstitutif merujuk pada bagaimana perilaku harus diinterpretasikan dalam suatu konteks. Dengankata lain, aturan konstitutif memberitahukan kepada kita apa makna dari suatu perilaku tertentu. Kita dapat mengetahui suatu makna dari suatu perilaku tertentu. Tipe aturan kedua yang membantu koordinasi adalah aturan regulatif. Aturan konstitutif membantu orang didalam menginterpretasikan makna, tetapi tidak memberikan tuntunan kepada orang berperilaku. Sedangkan aturan regulatif merujuk pada urutan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan menyampaikannya apa yang akan terjadi berikutnya dalam sebuah percakapan.

“aku iseh melu wongtuaku mbak, nyang ibuk kon manggon kene, mbaturi ibuk, mas Prapto yo ngrewangi ibuk ngusungi dagangan, ibukku kan bakulan mbak, mas Prapto iku manut banget nyang ibukku, boso juga yen omongan nyang ibukku, yen aku lagi tukaran karo mas Prapto, biasane

sing dikandani disek mas Prapto, kadang yen aku ra sreg karo mas Prapto aku yo ngomong karo ibuk, trus ibuk ngomong karo mas Prapto”

Dalam pernyataan diatas, terdapat aturan regulatif dimana perilaku suami informan yang menuruti perintah ibu informan menginterpretasikan bahwa suami infoman berbakti kepada mertuanya. Disini ibu informan memberikan aturan regulatif, ibu informan akan memberikan nasihat, yang mana nasihat tersebut berupa tindakan seharusnya yang dilakukan oleh suami informan, dan juga sebab akibat dari masalah tersebut.

Hierarki yang ditampilkan diatas menunjukkan bahwa beberapa level yang rendah dapat merefleksikan ulang dan mempengaruhi makna dari level-level yang lebih tinggi. Pearce dan Cronen menyebut proses berefleksi ini sebagai rangkaian (loop). Karena hierarki tidak dapat berjalan terus menerus, para teoritikus berpendapat bahwa beberapa level dapat berefleksi kembali. Hal ini mendukung pendapat mereka yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang berkesinambungan, dinamis dan senantiasa berubah.

Ketika rangkaian berjalan dengan konsisten melalui tingkatan-tingkatan yang ada dalam hierarki. Pearce dan Cronen menyebutnya dengan rangkaian seimbang (charmed loop). Rangkaian seimbang terjadi ketika satu bagian dari hierarki mendukung level lain. Selain itu, penetapan-penetapan makna yang ada bersifat konsisten dan telah disepakati di sepanjang rangkaian.

Pada saat-saat tertentu, beberapa episode dapat menjadi tidak konsisten dengan level-level yang lebih tinggi di dalam hierarki yang ada. Pearce dan Cronen menyebut hal ini sebagai rangkaian tidak seimbang (stange loop).

Rangkaian tidak seimbang biasanya muncul karena adanya komunikasi intrapersonal yang terjadi saat individu-individu sedang sibuk dengan dialog internal mereka mengenai sikap mereka yang merusak diri sendiri. Misalnya pengaruh lingkungan terhadap konflik yang sebenarnya merupakan konflik pribadi dalam pasangan tersebut.